

PENCITRAAN IDENTITAS ARAB SAUDI DITENGAH DINAMIKA KONFLIK TIMUR TENGAH PASCA ARAB SPRING

Abyan Ardan Wijaya¹

Lukman Fahmi Djarwono, S.IP., M.Si²

ABSTRACT

Kingdom of Saudi Arabia post Arab Spring (2010-2016) have many strong and unpredictable policies. After Saudi Arabia able to accommodate condition at the Day of Rage, Saudi's is invading Yemen after evacuating president Hadi to Riyadh . ISIS that became a threat in the north also become one of interest in the Saudi Arabia decision making. This kingdom together with Sunni countries cooperating to fight terrorism, giving birth to one of its agenda northern thunder . All of that policies are important policies that need to be made to keep identity, stability, and Saudi legality, that's what become main topic in this research. This research is using qualitative approach, with data collecting method using library research as primary data, and using interview and present in public lectures from Saudi graduated Doctorate as supportive data. For analyzing data writer using data splitting, data serving, and conclusion. This research design is based on identity construction with Alexander Wendt Constructivism, reference to Saudi citizen and values from Saudi citizen identity.

The result showed that Saudi Arabia has a state identity construction based on the Quran and Sunnah (tradition) of the Prophet peace be upon him, that emphasis on the purity of islam. This value become the concept was brought to the Saudi society and its head. The influence of the ulema is very great, because the Saudis had a strong relations between the ruler and the ulema. The Value and influence of ulema brought decision making was taken from domestic level until international level. These concepts include amar ma'ruf nahi mungkar and manhaj salaf. (the way of salaf as-shalih, which is referred to first generation of islam). Both of these concepts are used to address contemporary issues such as political turmoil and terror in the Middle East. Finally, the output of all of that is a bold policy innovations such as the Vision 2030 with an independent step and also there is a figure known as Mr. Everything, Muhammad ibn Salman as the representation of the Saudi society, which is young, energetic, dynamic, and well educated.

Keywords: Arab Spring, Kingdom of Saudi Arabia Identity, Constructivism, National Interest, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Manhaj Salaf.

¹ D0413001 Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional FISIP UNS Sebagai penulis pertama.

² Dosen Prodi Hubungan Internasional FISIP UNS sebagai penulis kedua.

Prinsip Saudi Dalam Tuduhan

Kerajaan Arab Saudi adalah sebuah entitas kerajaan dengan Syariat Islam sebagai hukum utamanya. Prinsip dalam syariat ini mengambil dasar dari Al-Quran dan Sunnah (tradisi) dari Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم yang dipahami oleh pemahaman generasi pertama islam, yaitu para sahabat. Hukum Islam terlihat dari bagaimana penegakan hukuman yang sesuai dengan syariat, misalkan saja hukum cambuk dan potong tangan bagi pencuri yang telah mencapai *nishab* (batasan tertentu dari pencurian). Cara kerajaan memberlakukan hukum islam sesuai pemahaman yang benar adalah dengan menggunakan kebijakan ulama sebagai hukum, bahkan fatwa ulama, bisa dijadikan rujukan sumber hukum. Ulama dijadikan rujukan karena ulama inilah yang memahami jalur yang *shahih* (jalur yang benar) dari Hadits Nabi صلى الله عليه وسلم karena penting sekali untuk kembali kepada pemahaman mereka dan bukan kembali kepada pemahaman perseorangan sendiri.

Prinsip tersebut telah lama digunakan dan diterapkan, namun pada era kontemporer tersebar *stereotype* yang amat buruk, yaitu julukan *Wahhabi* yang dialamatkan kepada mereka. Istilah ini disamakan dengan paham kelompok-kelompok teror seperti Al-Qaeda dan ISIS. Bahkan adapula sebuah pernyataan tidak berdasar bahwa kelompok ikhwanul muslimin juga berpaham *Wahhabi*, yang berarti memiliki prinsip sama dengan prinsip Saudi, padahal jelas berbeda. Paham *Wahhabi* dituding pemahaman dibalik serangan WTC pada 9/11. Pemahaman ini pula yang dituding melakukan serangkaian aksi teror terhadap orang yang tidak bersalah di seluruh penjuru dunia.

Suatu hal yang lucu, jika seseorang bercelana cingkrang (ataupun memakai pakaian diatas mata kaki), memelihara jenggot, dan berusaha menjalankan syariat dituduh sebagai teroris dalam masyarakat dunia saat ini. Tuduhan semacam ini amat sangat tidak berdasar. Prinsip syariat yang dibawa Saudi adalah pemurnian agama dan dakwah kembali

kepada tauhid, dimana jalan tersebut adalah jalanya para Nabi³. Pemahaman ini memang termuat *Jihad* didalamnya, namun satu hal yang perlu diingat, *Jihad* yang syar'i dan sesuai petunjuk. Tuduhan yang dialamatkan kepada Saudi sendiri akan berdampak sangat besar, karena jika terjadi proses *labeling* dan orang tersebut terpengaruh, hasilnya bisa sangat luar biasa buruk. Sejatinya, pemahaman seperti ini sangat perlu, dikarenakan masyarakat Islam sendiri saat ini sudah lupa dan tidak paham mengenai *manhaj* (jalan beragama) kenabian dan generasi pertama, maka sangat perlu untuk kembali beragama sesuai jalan dari mereka yang sudah terdapat contoh yang jelas.

Kerajaan Arab Saudi Ditengah Krisis Timur Tengah

Prinsip Saudi dapat dipahami oleh orang yang mempelajari Islam itu sendiri. Pengambilan keputusan baik di tingkat domestik atau internasional sering dipengaruhi oleh fatwa ulama. Pada tahun 2010, gelombang demonstrasi di Timur Tengah dimulai besar-besaran yang

merembet ke negara-negara Arab, dimulai dari jatuhnya Tunisia. Gelombang demonstrasi inilah yang disebut dengan *Arab Spring*. Kejatuhan rezim yang telah lama berkuasa terjadi dimana-mana, dan gelombang ini berubah menjadi konflik yang sangat kompleks di Suriah. Gelombang demonstrasi ini pula seakan memberi angin segar pada kelompok-kelompok pergerakan islam, bahkan kelompok islam militan. Kejatuhan Ben Ali di Tunisia, lantas kebrutalan demonstran terhadap Muammar Khadafi di Libya, kejadian yang menimpa Presiden Mubarak di Mesir dan merembet ke wilayah Teluk.

Jatuhnya rezim menyebabkan keadaan yang kacau dan dalam situasi yang sangat tidak stabil. Pada titik ini, hadirilah kelompok-kelompok yang mencari nama pada masyarakat. Contoh yang saat ini paling mencolok adalah kondisi Irak dan Suriah, yang bahkan pada kedua negara tersebut muncul entitas *Islamic State of Iraq and Sham* (ISIS). Kelompok ini sebenarnya dianggap sebagai kelompok yang menyempal dari jamaah oleh mayoritas negara muslim atau disebut dengan istilah *Khawarij*, namun memang perlu diakui, bahwa kelompok ini

³ *Kitab at-Tauhid*.

dapat memberikan stabilitas pada wilayah yang memang mereka kontrol, terutama pasca tumbangannya rezim Irak⁴. Hal inilah yang menjadikan ISIS yang beberapa saat lalu memangkas nama menjadi *Islamic State* (IS) memiliki pendukung di penjuru dunia. Sebenarnya jika menilai ISIS, kita harus melihat akar, sebab-akibat dari munculnya kelompok ini. Kekacauan yang melanda disertai kekejaman, memengaruhi mental masyarakat Irak pada waktu itu. Penyebab lain yang membawa dampak adalah invasi pimpinan Amerika Serikat menuju Irak.

Pasca *Arab Spring*, kondisi masyarakat mengalami krisis identitas yang besar. Kondisi yang tidak stabil ini seakan menjadi virus yang menular sehingga semua negara bersiap akan gelombang demonstran yang dipicu dari media. Arab Saudi sendiri tidak luput dari demonstran, walaupun sangat minor dan dari kelompok minoritas (Syi'ah). Demonstrasi tersebut dapat ditangani dengan baik oleh pemerintah, dengan melakukan mobilisasi pihak keamanan pada lokasi-lokasi strategis. Masyarakat

Saudi sendiri pada umumnya tidak tertarik dengan apa yang disuarakan oleh demonstran, misalkan ketika para demonstran mengambil isu wanita dilarang menyetir mobil sendiri. Peran serta dari para ulama di Saudi sendiri sangat besar untuk meredam demonstran, sehingga kasus *day of rage* tersebut menghilang.

Semangat Kebangkitan Islam, Setelah Jatuhnya Turki Utsmani.

Perang Dunia 1, menjadi saksi dari kekuatan terakhir yang dimiliki oleh 'orang sakit dari eropa', yaitu Kesultanan Turki Utsmani. Gelombang Turki Muda, yang salah satu tokohnya yaitu Mustafa Kemal muncul seiring redupnya kekuatan dari khalifah. Pada akhir Perang Dunia 1, Turki mengalami kekalahan dan wilayahnya terbagi-bagi untuk sekutu, utamanya Inggris dan Perancis. 1924, menandai benar-benar terhapusnya kekhalfahan dan digantikan menjadi berbentuk republik yang dipimpin oleh Mustafa Kemal, yang mendapat julukan *Ataturk*, yang berarti 'Bapak Turki'. Khalifah terakhir diasingkan dan akhirnya meninggal dalam pengasingan tersebut.

⁴ Youtube, Vice News. Dilihat pada 7 Juni 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=AUjHb4C7b94>.

Runtuhnya Turki Utsmani sendiri menandai hilangnya satu induk yang menaungi resistensi Islam di Timur Tengah, hingga akhirnya Umat Islam terpecah belah membuat kelompok masing-masing, dengan keinginan mengembalikan kekuatan Islam. Semangat untuk menyatukan Islam kembali dalam satu pemimpin, satu umat, satu bangsa sudah tercetus pada ide-ide Pan-Islamisme, yang dibawa antara lain oleh Jamaludin Al-Afghani, Sultan Abdul Hamid 2 dari Utsmani, dan Muhammad Rasyid Ridha⁵. Paham ini muncul sebagai reaksi langsung dari umat Islam terhadap paham nasionalisme dari Barat. Ide ini tumbuh dan berkembang dengan bertemunya para tokoh dan pemikir di kota Makkah. Ibadah Haji kala itu menjadi ibadah yang sangat vital bagi umat Islam, karena bukan hanya ibadah tetapi disini banyak tokoh Islam berkumpul berdiskusi dengan kondisi masing-masing yang di alami daerahnya. Kolonial paham akan hal ini, sehingga untuk melakukan ibadah Haji dipersulit dan butuh biaya sangat tinggi.

⁵ "Pan-Islamisme", wawasansejarah.com, dilihat 16 Juni 2017, <http://wawasansejarah.com/sejarah-pan-islamisme/>

Hal tersebut tidak menyurutkan semangat tokoh Islam, di Indonesia sendiri lahir organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, dimana beliau ini terinspirasi oleh pemikiran Muhammad Rasyid Ridha. Semangat untuk membangkitkan Umat Islam melalui *Ukhuwah Islamiyah*, pendidikan yang baik, dan juga bebas dari penyakit menjadi sebuah semangat yang luar biasa. Ditambah, ketika itu pemurnian Islam menjadi paham yang ada di Kota Makkah. Paham tersebut dibawa oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi. Kembali ke Ibadah Haji tersebut, contoh diatas menjadi bukti akan vitalnya Haji di masa itu, yang banyak menginspirasi umat Islam pasca berdiskusi dan dialog. Usaha kebangkitan Umat Islam terus berlanjut hingga hari ini, dan wujud berupa wadah dari pemikiran ini adalah adanya Liga Muslim Dunia pada 1962, dengan bahasa arabnya *Rabithah al-Alam al-Islam*. NGO dengan pemikiran Pan-Islamisme ini di sokong oleh Kerajaan Saudi, dan memiliki sekretariat di Makkah. NGO inilah yang menjadi cikal bakal adanya KTT Islam yang bernama OKI, Organisasi Konferensi Islam dan berubah menjadi Organisasi

Kerjasama Islam. NGO yang didanai Saudi ini juga menjadi bukti harapan dari Rasyid Ridha, yang menaruh harapannya pada Kerajaan Arab Saudi pasca runtuhnya Utsmani.

1948, Lahirnya Israel Dan Resistensi Islam Dimulai

Okupasi Israel dengan Deklarasi Balfour menjadi sebuah penanda hadirnya entitas negara di Timur Tengah. Ini menjadi sebab timbulnya konflik yang panjang di Timur Tengah. Pada pendudukan awal 1948, lahir sebuah organisasi yang muncul sebagai resistensi pendudukan Israel, dipimpin oleh seorang tokoh bernama Hasan Al-Banna. Ikhwanul Muslimin menjadi salah satu gerakan resistensi awal di Timur Tengah dimulai sebuah kelompok dan diikuti dengan berbagai pertempuran yang melibatkan beberapa negara.

Pasukan gabungan Mesir, Iraq, Suriah, Transjordan, dan Lebanon menggempur Israel. Pertempuran ini sendiri diakhiri dengan gencatan senjata. Pertempuran Israel dengan negara kawasan Timur Tengah juga berlangsung pada tahun 1956, ketika Mesir melakukan nasionalisasi

Terusan Suez. Lantas pada tahun 1973 terjadi Perang Yom Kippur, Perang Ramadhan, yang membawa dampak Oil Shock bagi dunia karena adanya embargo Saudi. Pada tahun 1987, gelombang perlawanan intifada pertama dimulai, yang gelombang ini terus terjadi sampai kini ada 3 gelombang. Belum lagi tahun 2006, terdapat Israel-Hizbullah war. Kini, konflik di Israel masih belum selesai. Israel ini merupakan aktor yang berperan pada kawasan Timur-Tengah. Akan tetapi, Israel tidak memberikan dampak bagi terjadinya *Arab Spring*. Hanya saja, timbul efek reaksi terbentuknya *Ikhwanul Muslimin* atas hadirnya Israel di Timur-Tengah yang dikenal sebagai “induk pergerakan”.

Gerakan Ikhwanul Muslimin sendiri pada awalnya berupa pergerakan dengan bentuk organisasi paramiliter, sebelum akhirnya menggunakan jalan damai demokrasi. Wujud paramiliter dari Ikhwanul Muslimin saat ini yang masih bertahan adalah Hamas, yang dalam bahasa arab merupakan singkatan *Harakat al-Muqawamah al-Islamiyyah*, yang artinya sendiri adalah ‘Pergerakan Resistensi Islam’. Salah satu cabang Hamas yang terkenal militan adalah Brigade Al-

Qassam, yang beberapa kali membuat Israel harus membuat gencatan senjata. Lantas, pola pergerakan Ikhwanul Muslimin sendiri tidak lagi menjadi organisasi paramiliter, tetapi menggunakan demokrasi. Prinsip ini tersebar di berbagai kalangan pada Umat Islam. Indonesia sendiri memiliki Partai Masyumi yang terinspirasi oleh pergerakan ini.

Roots of Jihadist Movement

Keberjalanan dinamika konflik Timur Tengah tidak bisa lepas dari beberapa kelompok bersenjata. Lebih tepatnya organisasi paramiliter. Ketika kita meninjau rekam ulang sejarah dunia, invasi Soviet ke Afghanistan pada sekitar tahun 1980 menjadi kuncinya. Akan tetapi, kita dapat melihat sebuah titik lagi yang memulai lahirnya pergerakan tersebut pada era Gamal Abdul Nasser, yang muncul seorang tokoh bernama Sayyid Quthb. Sayyid Quthb ini seorang sastrawan dan ahli bahasa yang memiliki semangat keislaman tinggi, namun para ulama seperti Syaikh Muhammad Nashirudin Al-Albani mengkritik bahwa beliau ini bukan seseorang yang alim

seperti ulama, namun lebih memiliki ilmu mengenai sastra⁶. Terdapat kejadian yang akhirnya membuat nama Sayyid Quthb sangat terkenal.

Kejadian tersebut tidak lain adalah kejadian dipenjaranya tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin, termasuk di dalamnya Sayyid Quthb dan seorang dokter, Ayman adz-Dzawahiri. Sayyid Quthb menulis beberapa buku, dua diantaranya sangat fenomenal yaitu *Milestone* dan *Fi Zhilal al-Quran*, atau *In the Shades of Quran*. Buku tersebut terdapat point yang menganggap dunia saat ini mengalami fase *jahil*, sehingga perlu diubah⁷. Pernyataan tadi seakan menjadi bahan bakar untuk *violent act*, bagi beberapa kelompok Islam. Akhirnya pada kejadian invasi Soviet, banyak bertemu para tokoh dari berbagai kalangan. Salah satunya adalah Dr. Abdullah Yusuf Azzam. Tokoh ini adalah pembentuk kelompok Al-Qaeda, yang pada saat itu menjadi poros yang sangat militan melawan Soviet.

⁶ "Tanggapan Syaikh Albani", youtube.com, <https://www.youtube.com/watch?v=AFV6yFf-aog>
⁷ "Qutbism", counterextremism.com, <http://www.counterextremism.com/threat/qutbism>

Pasca meninggalnya Dr. Abdullah Azzam, pola dari Al-Qaeda berubah, dan pemicu yang menjadi titik besar dimulainya serangkaian aksi Al-Qaeda adalah kejadian Perang Irak, dimana yang menjabat Raja pada Saudi kala itu adalah Raja Fahd. Serangan Amerika Serikat menggunakan pangkalan Saudi sangat ditentang oleh kelompok ini. Hingga akhirnya, Osama yang menjadi pemimpin dari kelompok Al-Qaeda dicabut kewarganegaraanya. Satu hal yang unik, Osama sendiri banyak memberikan bantuan ke negara Sudan dalam hal infrastruktur, dan sebelum terjadinya suatu peristiwa besar yaitu 9/11, Osama hidup damai di beberapa negara.

Kemudian, satu tonggak peristiwa terjadi yaitu serangan WTC 9/11, yang membuat Osama menjadi buronan tertinggi Amerika Serikat. Lantas, kejadian yang memunculkan permasalahan baru adalah kejadian invasi Irak 2003, yang menjadi cikal bakal lahirnya ISIS. ISIS menjadi sebuah permasalahan bagi negara-negara di Timur Tengah, dengan berbagai aksinya. Cikal bakal terbentuknya adalah keadaan yang tidak aman tanpa rezim yang pasti. Mental masyarakat yang

hancur, ditambah kehadiran milisi Al-Qaeda menambah daya tarik kelompok ini.

Konstruksi Identitas Arab Saudi

Alexander Wendt membawa beberapa pokok-pokok yang akan dijadikan patokan bagaimana identitas dari sebuah negara bisa menjadi sebuah kepentingan bagi negara tersebut. *Shared knowledge*, atau *culture* yang menghubungkan individu dengan individu lainnya, kelompok dengan kelompok lainnya jelas bisa menjadi sebuah alat koneksi yang kuat. Hal itu bertransformasi menjadi sebuah ideologi yang mendasari persatuan kelompok-kelompok tersebut. Pada akhirnya kelompok tersebut akan menyadari bahwa kelompok-kelompok yang memiliki *shared knowledge* yang sama adalah 'kita', dan kelompok lain yang memiliki nilai berbeda sebagai 'mereka'. Jika hal tersebut diajukan sebagai alat pondasi negara, nilai tersebut harus lebih mengikat yang biasa disebut *common denominator*, seperti Pancasila bagi NKRI.

Begitulah cara Saudi mendapatkan ikatannya, namun ada hal lain yang memengaruhi bagaimana *bonds/* ikatan kelompok itu bisa kuat. Membutuhkan

sosok pemimpin yang bisa membawa sebuah kesamaan identitas untuk dapat menyatukan kelompok-kelompok itu. Istilah *shared knowledge* ini lebih dipahami dengan kultur yang ada pada kelompok-kelompok masyarakat. Kebersamaan Muhammad bin Saud dengan ulama, Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-tamimi telah menghasilkan kekuatan kelompok yang memiliki ikatan kuat. Al-Qur'an dan Sunnah, dengan pemahaman para *salaf*/ pendahulu yang Shalih adalah dasar hukum yang mereka gunakan untuk memersatukan jazirah arab. *Shared knowledge* ini muncul disebabkan pada masa itu umat islam banyak melakukan tindakan inovasi terhadap agama dan yang lebih parah lagi melakukan kesyirikan. Syirik disini artinya adalah mempersekutukan Allah. Inovasi inilah yang akhirnya dikritisi oleh Syaikh dalam tujuannya untuk purifikasi Islam. Muhammad bin Saud, amir dari wilayah Dir'iyah menyetujui hal tersebut dan mereka berdua melakukan *baiat*, sumpah setia. Hal tersebut bisa dibilang sebagai sumpah setia untuk saling mendukung dan saling menasehati. Maka disini secara bahasa Arab ada dua istilah yang muncul

yaitu *Ulama* dan *Umara* (Ulama dan pemimpin). Kultur inilah yang diwarisi turun temurun sampai sekarang, dibawah Raja Salman bin Abdul Aziz.

Berbicara mengenai konstruksi identitas pada Arab Saudi sendiri, tidak bisa lepas dengan imperialisme Inggris di Timur Tengah, kemelut antar kabilah pada jazirah, dan runtuhnya kedaulatan Kesultanan Turki Utsmani. Ketiga faktor ini bahkan masih memiliki andil dalam dinamika politik Timur Tengah pada saat ini. Fenomena yang memicu terjadinya *Arab Spring*-pun tak luput dari ketiga faktor tersebut.

Pertunjukan Identitas Arab Saudi, dan Vision 2030

Ditengah dinamika konflik Timur Tengah, Saudi jelas menunjukkan eksistensi sebagai negara yang konservatif dengan islam sebagai landasan hukum yang utama bagi negara ini. Langkah yang ditempuh Saudi terhadap pemikiran yang keluar dari jamaah memang dibilang efektif. Penjara untuk tahanan yang salah memahami jalan beragamapun juga berbeda. Mereka diajarkan untuk kembali memahami dasar agama sesuai petunjuk ulama dan *fuqaha*

terdahulu. Banyak yang akhirnya kembali dari pemikiran mereka, menuju kepada *manhaj*/jalan para ulama terdahulu. Hal ini dinamakan dengan istilah bernama *ruju'*, yang artinya kembali dari pemikiran menyimpang. Cara inilah yang diambil Saudi dalam penanggulangan teror. Saudi memahami, orang-orang yang melakukan tindak teror tersebut adalah orang yang memiliki semangat yang tinggi terhadap agama, namun ada kemungkinan semangat tersebut ditempatkan pada sesuatu yang salah.

Jalan ini juga yang menyebabkan Saudi tidak terlalu terkena imbas dari gelombang demonstrasi *Arab Spring*. Bahkan di *Day of Rage* pada tahun 2011, Kerajaan berhasil menangkal dengan baik meskipun terjadi mobilisasi besar-besaran untuk penjagaan dari militer dan pasukan khusus. Demonstrasi tidak laku lagi bagi *Ahlu Sunnah* disana, yang terjadi adalah protes dari kelompok Syi'ah minoritas. Demonstrasi telah diharamkan oleh ulama disana, sehingga fatwa tersebut dijadikan rujukan oleh masyarakat. Ulama ini mengikuti jalan para ulama terdahulu atau mengikuti jalan para *salaf*. Jalan Saudi dalam menyelesaikan ini bahkan bisa

menjadi rujukan untuk negara muslim lainnya, bagaimana pemerintah berhasil memotong pintu fitnah dengan baik. Ketika terjadi *Day of Rage*, hal yang menjadi sorotan demonstran yaitu mengenai wanita dan juga perayaan Asyura dari minoritas Syi'ah. Banyak pihak berasumsi bahwa Saudi melakukan diskriminasi terhadap wanita. Akan tetapi, hal tersebut dapat diakomodir dengan baik oleh pihak kerajaan. Sedangkan untuk menanggulangi demonstrasi perayaan Asyura, ulama Saudi telah melakukan penerangan bahwa perayaan semacam itu tidak dicontohkan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم para sahabat dan juga tabi'in. Bahkan di era kekuasaan Bani Umayyah-pun tidak dijumpai. Maka dari itu, masyarakat dapat menerima peran ulama yang merujuk pada generasi terdahulu (*salaf*).

Penunjukan identitas ini kemudian tertuang pada kebijakan Saudi itu sendiri yaitu Visi 2030 yang memang pada deskripsinya, menunjukkan bahwa Visi 2030 menjadi visi ke depan guna menunjukkan identitas, *society* (Masyarakat), *governancy* (Pemerintahan). Tiga pilar tersebut yang menjadi sorotan bagi pemerintahan Kerajaan Arab Saudi. Visi

2030 Saudi merupakan salah satu agenda yang menjadi bukti nyata diplomasi yang *show-off* dari Arab Saudi. Kebijakan ini bertujuan untuk membawa kemandirian bagi Saudi. Agenda ini, didalangi oleh Muhammad bin Salman seorang menteri pertahanan termuda di dunia dengan usia 30 tahun, yang mengepalai perminyakan Saudi, dan kebijakan ekonomi lainnya. Dalam sebuah acara di *Bloomberg*, bahkan dikomentari anak muda ini, membawa kerajaan minyak 'hampir' menjadi sangat independen terhadap negara lain. *Mr. Everything* ini juga merubah Aramco menjadi sebuah konglomerat bisnis yang memiliki power. Muhammad bin Salman juga merepresentasikan kondisi masyarakat Saudi, yaitu mereka mayoritas berusia 30 tahun kebawah, tereduksi dengan baik, dan mereka sedang berkembang. Saudi seakan tidak peduli jutaan dollar yang dikeluarkan, untuk menghilangkan kecanduan kerajaan terhadap minyak.

Pertunjukan Identitas Dengan Segala Upayanya

Kerajaan Saudi adalah kerajaan yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, dengan Saudi modern lahir pada

tahun 1932. Mewarisi tradisi Nabi Shalallahu'alaihi wassalam dan islam, kerajaan ini memiliki sumber hukum yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah, dengan pemahaman generasi terdahulu. Dasar hukum mereka mengakar dengan kuat pada masyarakat Saudi seluruhnya.. Politik Timur Tengah yang sangat dinamis, yang bahkan ada kejadian baru di setiap harinya. Tidak luput dari ingatan kita bagaimana Arab Spring berlangsung, lalu yang bersinggungan langsung dengan Saudi adalah terjadi kudeta di Yaman, Presiden Hadi lari ke Riyadh dan Saudi beserta kawan setianya menggempur Yaman. Belum lagi terbentuknya klaim khalifah oleh Abu Bakar Al-Baghdadi yang membentuk ISIS di utara.

Kerajaan Arab Saudi sendiri sering terfitnah akan terjadinya banyak terorisme di dunia. Pada kenyataannya, Saudi memiliki prinsip yang berbeda dengan berbagai pemahaman yang ada pada dunia islam saat ini. Saudi sendiri tidak berfaham ekstrim dalam beragama, yang dimaksud ekstrim disini adalah terlalu ketat dan rigid, ataupun terlalu lepas dengan tanpa batasan. *Manhaj* atau jalan Saudi berada di tengah-tengah dan masih masuk dalam

Islam Sunni atau Ahlus-Sunnah. Sedangkan jika kita pelajari, hal itu sudah menjadi tradisi yang turun temurun dengan identitas yang jelas. Saudi identik dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, sehingga identitas 'Wahhabi' melekat pada Saudi. Sebenarnya tindakan purifikasi Islam ini adalah sebuah tindakan mengembalikan Islam ke jalurnya, yaitu tanpa inovasi dalam beragama, tidak ditambah-tambahi, ataupun dikurangi. Caranya adalah dengan menggunakan hadist yang *shahih*, yang berarti jalurnya kuat dan benar. Al-Quran dan Hadist yang menjadi rujukan ini menjadi undang-undang resmi negara, yang bahkan sudah langsung di jelaskan di pasal pertama. Negara ini merupakan negara Islam yang konservatif bahkan banyak yang menyebut *ultra-conservative* dengan merujuknya mereka kepada dua hal tersebut. Saudi memang seperti itu, disisi lain mereka memiliki minyak yang membuat mereka memiliki kekuatan politik yang dinamakan *oil policy*. Kebijakan *oil policy* erat sekali hubungannya dengan pihak Inggris dan Amerika Serikat, terutama Amerika Serikat yang berkaitan dengan Aramco. Kita mungkin mengenali

GCC dan OPEC, yang banyak kebijakan Saudi disana. Bahkan minyak ini sendiri pernah membuat gempar dunia dengan *oil shock* dimasa lampau.

Kekayaan dari minyak ini yang membuat Kerajaan Arab Saudi memiliki kecenderungan tergantung dengan minyak. Hal ini yang mulai dihilangkan sedikit demi sedikit oleh *Crown Prince* Muhammad bin Salman dengan Vision 2030. Saudi sudah ingin mandiri dan mengambil keputusan tanpa banyak campur tangan negara lain dalam pengambilan kebijakannya. Untuk menunjukkan identitas mereka, tentu perkembangan seperti itu layak untuk diadakan. Program inovatif yang diambil pemerintah Saudi saat ini memang sangat beragam, dan *Mr. Everything* Muhammad bin Salman merupakan *mastermind* dibalik banyak kebijakan itu. Dalam pertahanan sendiri, Saudi mendirikan tembok besar untuk membendung kekacauan di utara. Tembok ini pernah berhadapan dengan serangan ISIS yang menewaskan pihak penyerang dan kapten dari Saudi. Hasil akhirnya tetap, ISIS gagal merangsek masuk menembus tembok tersebut, walaupun simpatisan dari dalam negeri

sendiri sempat beberapa kali melakukan serangan di kota Riyadh. Terbentuknya ISIS sendiri juga merupakan buah dari kekacauan di timur tengah.

Pada akhirnya, Kerajaan Arab Saudi yang sudah memiliki berbagai hal untuk dijadikan sebagai *shared knowledge* diantara masyarakatnya. Hal tersebut yang kemudian mendorong pengambil kebijakan untuk memutuskan kebijakan itu sendiri. Kerajaan memiliki dasar *amar ma'ruf nahi munkar*, dan juga jalan beragama para pendahulu mereka. Tendensi ini mendorong mereka untuk bertindak di tengah masyarakat internasional saat ini. Tiga hal yang menjadi *output* dari penyitraan identitas ini adalah bagaimana mereka memperlakukan pengungsi Suriah, koalisi militer bersama 34 negara Sunni, dan juga Vision 2030 yang mengupayakan kerajaan untuk lepas dari ketergantungan terhadap minyak. Hal tersebut tidak lepas dari bagaimana *shared knowledge* itu sudah menjadi kultur dan tradisi yang mengakar. Dalam pengungsi Suriah, Saudi mengambil cara dari para pendahulu, bahwa seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Maka begitu pula Saudi menangani

pengungsi tersebut. Tindakan *amar ma'ruf nahi munkar*, yang merupakan salah satu kultur yang ada di kerajaan ini membawa mereka untuk memperjuangkan kebenaran, dimana didalamnya menyangkut tindakan *hard power diplomacy*, yaitu penangkalan terhadap ISIS dan juga invasi terhadap kudeta Houtsi di Yaman. Suatu hal yang menarik adalah, ketika kedua nilai tersebut dipadukan, membentuk Vision 2030 yang menjadi program terobosan bagi kerajaan. Vision 2030 diharapkan menjadi pengarah umum, *policies*, tujuan dan target yang ingin dicapai oleh kerajaan. Agama yang dipahami dengan pemahaman para pendahulu dan disertai tindakan *amar ma'ruf nahi munkar* membawa sebuah pandangan baru bagi identitas negara yang lebih inovatif dan lebih berjiwa muda.

Pada akhirnya, Saudi berhasil menunjukkan identitasnya sebagai negara sunni di Timur Tengah khususnya, serta dunia pada umumnya. Berbagai tindakan yang telah dilakukan Saudi seperti pencegahan teror, pendidikan, serta *oil policy* yang menjadi salah satu kekuatan utama telah memberikan hasil ataupun

output yang tidak sembarangan. Pendidikan saja, Saudi telah melahirkan banyak pelajar dari seluruh dunia dan ketika kembali ke negara asalnya, mereka menjadi juru dakwah yang ulung. Tidak hanya berhasil menghapuskan stereotype yang buruk akan islam dan 'wahhabisme', namun juga berhasil memikat banyak masyarakat akan islam yang contoh saja di eropa. Kerajaan ini terus berkembang secara dinamis mengikuti arus zaman, dan pada era Raja Salman ini, Saudi dikenal banyak memiliki orang-orang cerdas dalam pemerintahannya yang membawa ide-ide inovatif dan kreatif untuk memberi sebuah terobosan baru bagi kebijakan yang diambil kerajaan.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

At-Tamimi, Syekh Muhammad. *Kitab at-Tauhid al-Ladzi Huwa Haqqullah 'ala al-'Abid*. Terjemah Muhammad Yusuf Harun. Riyadh: Ar-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyah wa al-Ifta wa al-Irsyad, Riyadh, 1401 H.

Meijer, Roel. "Saudi Arabia's Religious Counter-Terrorist Discourse". [Kingdom of Saudi Arabia 1979-2009, Evolution of Pivotal State. Journal of Middle East Institute, Washington DC, diakses dari 12 Juni 2016 dari <http://www.voltairenet.org/IMG/pdf/Ki>](http://www.voltairenet.org/IMG/pdf/Ki)

[ngdom_of_Saudi_Arabia_1979-2009.pdf](#).

Munawwir, Achmad Warson dan Muhammad Fairuz. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

[Wendt, Alexander, *Social Theory of International Politics*, \(Cambridge: Cambridge University Press, 1999\).](#)

Wyndbrandt, James. *A Brief History of Saudi Arabia*, New York : Checkmark Book, New York City 2004.

Website

Counterextremism.com. "Qutbism". Diakses 22 November 2016. <http://www.counterextremism.com/thread/qutbism>.

Mofa.gov.sa. "Basic System of Governance" diakses 23 Maret 2017. <http://www.mofa.gov.sa/sites/mofaen/ServicesAndInformation/aboutKingDom/SaudiGovernment/Pages/BasicSystemOfGovernance35297.aspx>.

Independent.co.uk. "Who Are ISIS", Diakses 13 Juni 2016 pukul 12.32. <http://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/who-are-isis-the-rise-of-the-islamic-state-in-iraq-and-the-levant-9541421.html>

Muslim.or.id. "Apa itu Wahabi". Diakses 1 Desember 2016. <https://muslim.or.id/10-apa-itu-wahabi-1.html>.

Formatted: Font: Candara, 12 pt

Formatted: Font: Candara, 12 pt

Formatted: Font: Candara, 12 pt

Formatted: Font: Candara, 12 pt

Formatted: Font: Candara, 12 pt, Not Superscript/ Subscript

Formatted: Font: Candara, 12 pt, Not Superscript/ Subscript

Formatted: Font: Candara, 12 pt, Not Superscript/ Subscript

Wawasansejarah.com. Diakses 1 Desember 2016.

<http://wawasansejarah.com/sejarah-pan-islamisme/>.

Youtube.com. "Tanggapan Syaikh Albani".

Diakses 17 Maret 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=AFV6yFf-aog>.